

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Pada era globalisasi saat ini pasar modal merupakan salah satu penggerak utama perekonomian dunia termasuk Indonesia. Pasar modal menjadi salah satu sumber kemajuan ekonomi karena dapat menjadi sumber dan alternatif bagi perusahaan disamping bank. Pasar modal merupakan alternatif pembiayaan untuk mendapatkan modal dengan biaya yang relatif murah dan juga tempat untuk investasi jangka pendek dan jangka panjang. Perusahaan yang terdaftar di bursa efek setiap tahun wajib menyampaikan laporan tahunan baik yang bersifat moneter maupun non moneter kepada Bursa Efek dan para Investor (**Merangin et al., 2018**).

Pasar modal dapat diartikan sebagai pasar untuk memperdagangkan sekuritas yang pada umumnya memiliki umur lebih dari satu tahun, seperti saham dan obligasi. Pasar modal didefinisikan sebagai pasar untuk berbagai instrumen keuangan (saham) jangka panjang yang bisa diperjual belikan, baik dalam bentuk hutang ataupun modal sendiri, baik yang diterbitkan oleh pemerintah, maupun perusahaan swasta (**Faila & Djawoto, 2017**). Perkembangan pasar modal yang pesat akan mempermudah para investor dalam melakukan aktivitas investasinya, baik dalam pemilihan portofolio investasi pada efek yang tersedia maupun besarnya jumlah dana yang akan diinvestasikan. Kegiatan berinvestasi di Pasar Modal merupakan salah satu kegiatan ekonomi yang banyak diminati oleh masyarakat yang mempunyai dana berlebih.

Bagi investor, pasar modal merupakan tempat untuk menyalurkan dananya dalam bentuk berupa saham. Investasi saham mempunyai daya tarik bagi investor karena dengan investasi berupa saham investor mempunyai harapan untuk memperoleh keuntungan berupa capital gain ataupun dividen saham yang tinggi. Pasar modal dapat digunakan oleh investor untuk memperoleh tingkat penghasilan yang tinggi dan juga memiliki risiko yang tinggi terhadap investasi tersebut. Sedangkan bagi perusahaan yang go public, pasar modal merupakan tempat untuk memperoleh tambahan dana untuk kegiatan operasional perusahaan agar kelangsungan hidup perusahaan dapat bertahan dan agar mampu bersaing dengan perusahaan lain (**Lisdawati et al., 2021**).

Salah satu cara pemodal atau investor untuk menanamkan modalnya adalah dengan kepemilikan saham suatu perusahaan di pasar modal. Tujuan semua investasi dalam berbagai bidang dan jenis perusahaan tersebut pada dasarnya adalah melakukan analisis harga saham untuk memilih saham yang bisa menghasilkan return terbaik dan risiko terkecil atas investasinya (**Indahningrum et al., 2020**). Keputusan investasi berupa saham bagi para investor mengandung risiko dan ketidakpastian. Hal yang harus dilakukan oleh seorang investor adalah memaksimalkan tingkat return yang diperoleh dan meminimalkan potensi risiko yang akan terjadi.

Hal yang harus menjadi fokus pertimbangan seorang investor adalah harga saham. Harga saham sangat penting bagi investor karena mempunyai konsekuensi ekonomi dimana setiap perubahannya akan ikut merubah kesempatan yang akan diperoleh investor di masa depan. Harga saham mencerminkan berbagai informasi

yang terjadi di pasar modal dengan asumsi pasar modal efisien (**Arrias et al., 2019**).

Dalam memprediksi harga saham investor dan manejer investasi melakukan sebuah analisa fundamental. Analisis fundamental merupakan pendekatan analisis harga saham yang menitikberatkan pada kinerja perusahaan yang mengeluarkan saham dan analisis ekonomi yang akan mempengaruhi masa depan perusahaan.

Analisis fundamental menitikberatkan pada rasio keuangan dan kejadian-kejadian yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan (**Ariyani et al., 2018**).

Harga saham mencerminkan nilai dari suatu perusahaan. Jika perusahaan mencapai prestasi yang baik, maka saham perusahaan tersebut akan banyak diminati oleh para investor. Prestasi baik yang dicapai perusahaan dapat dilihat di dalam laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan (emiten). Emiten berkewajiban untuk mempublikasikan laporan keuangan pada periode tertentu. Laporan keuangan ini sangat berguna bagi investor untuk membantu dalam pengambilan keputusan investasi, seperti menjual, membeli, atau menanam saham.

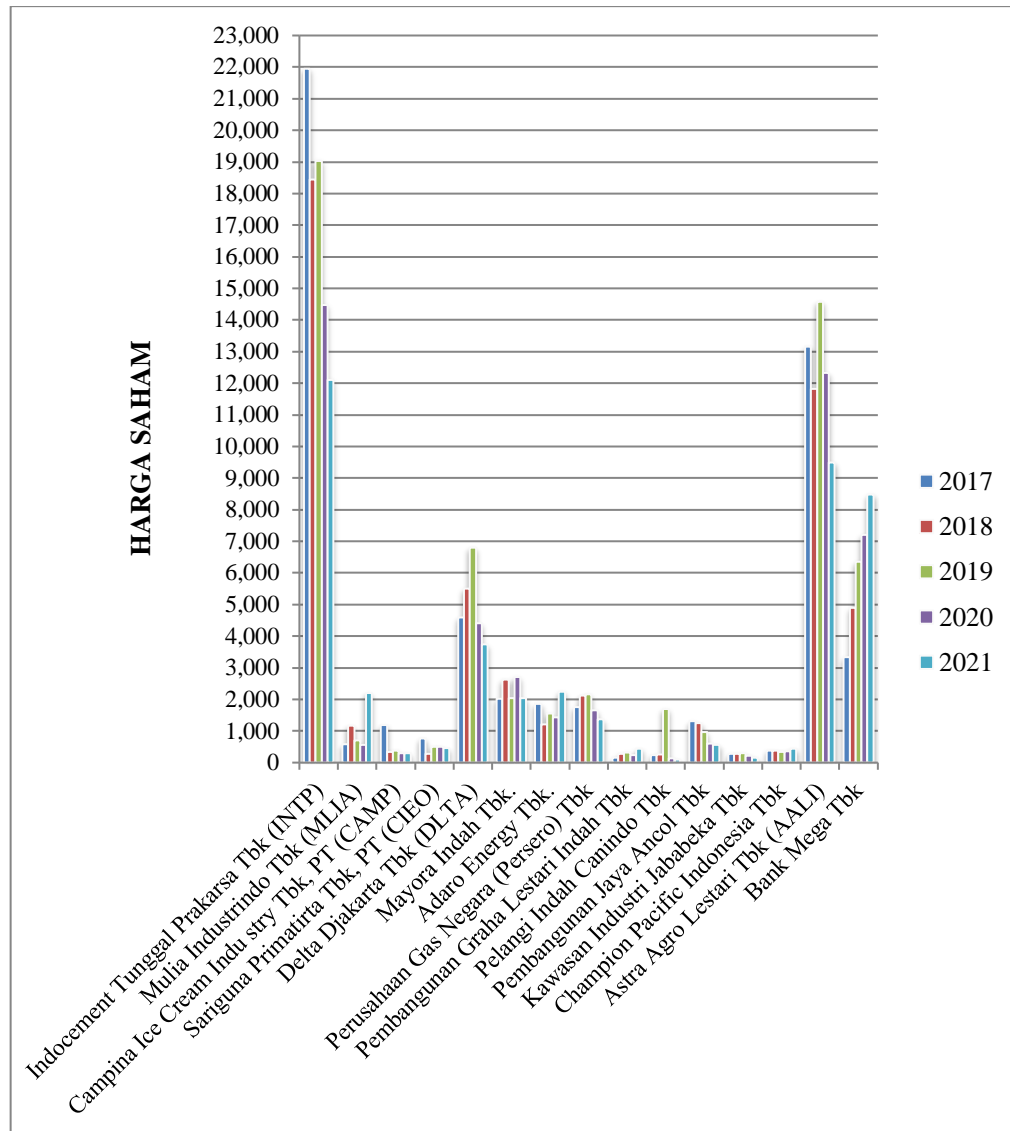
Semakin banyak permintaan terhadap saham suatu emiten maka dapat menaikkan harga saham tersebut. Sebaliknya, jika harga saham mengalami penurunan terus-menerus berarti dapat menurunkan nilai emiten dimata investor atau calon investor. Menurut (**V. J. Caiozzo, F. Haddad, S. Lee, M. Baker et al., 2019**) menyatakan harga saham merefleksikan seberapa besar kekuatan permintaan dibandingkan kekuatan penawaran terhadap saham.

Tabel 1. 1
Pergerakan Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di
BEI Tahun 2017-2021

No	Perusahaan	2017	2018	2019	2020	2021
1	Indocement Tunggal Prakarsa Tbk (INTP)	21.950	18.450	19.025	14.475	12.100
2	Mulia Industrindo Tbk (MLIA)	590	1.165	700	555	2.210
3	Campina Ice Cream Industry Tbk, PT (CAMP)	1.185	346	374	302	290
4	Sariguna Primatirta Tbk, PT (CIEO)	755	284	505	500	470
5	Delta Jakarta Tbk (DLTA)	4.590	5.500	6.800	4.400	3.740
6	Mayora Indah Tbk.	2.020	2.620	2.050	2.710	2.040
7	Adaro Energy Tbk.	1.860	1.215	1.555	1.430	2.250
8	Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk	1.750	2.120	2.170	1.655	1.375
9	Pembangunan Graha Lestari Indah Tbk	155	278	326	238	446
10	Pelangi Indah Canindo Tbk	228	250	1.700	143	95
11	Pembangunan Jaya Ancol Tbk	1.320	1.260	958	595	560
12	Kawasan Industri Jababeka Tbk	286	276	292	214	166
13	Champion Pacific Indonesia Tbk	378	384	340	354	440
14	Astra Agro Lestari (AALI)	13.150	11.825	14.575	12.325	9.500
15	Bank Mega Tbk	3.340	4.900	6.350	7.200	8.475

Sumber : <https://www.idx.co.id>

Gambar 1. 1
Grafik Pergerakan Harga saham pada Perusahaan Manufaktur tahun 2017-
2021



Pada tabel 1.1 diatas dapat kita lihat harga saham pada beberapa perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021 lima tahun terakhir.

Pada Perusahaan Indocement Tungal Prakarsa Tbk (INTP) harga saham tahun 2017 ke 2018 mengalami penurunan sebesar 3.500, dari 2018 ke 2019

mengalami kenaikan sebesar 575, kemudian tahun 2019 ke 2020 mengalami penurunan cukup drastis sebesar 4.550, dan pada tahun 2020 ke 2021 juga mengalami penurunan sebesar 2.375.

Pada perusahaan Mulia Industrindo Tbk (MLIA) harga saham tahun 2017 ke 2018 mengalami kenaikan sebesar 575, pada tahun 2018 ke 2019 mengalami penurunan cukup drastis sebesar 465, tahun 2019 ke 2020 mengalami penurunan sebesar 145, dan pada tahun 2020 ke 2021 harga saham mengalami kenaikan drastis sebesar 1.655.

Pada perusahaan Campina Ice Cream Industry Tbk, PT (CAMP) harga saham yang mengalami kenaikan pada tahun 2019 sebesar 28, dan harga saham yang mengalami penurunan pada tahun 2018 sebesar 839, tahun 2020 sebesar 72 dan tahun 2021 sebesar 12.

Pada perusahaan Sariguna Primatirta Tbk, PT (CIEO) harga saham pada tahun 2019 mengalami kenaikan sebesar 221, harga saham yang mengalami penurunan pada tahun 2018 sebesar 471, tahun 2020 sebesar 5 dan tahun 2021 sebesar 30.

Pada perusahaan Delta Djakarta Tbk (DLTA) harga saham yang mengalami kenaikan ada pada tahun 2018 sebesar 910, tahun 2019 sebesar 1.300, dan harga saham yang mengalami penurunan pada tahun 2020 sebesar 2.400, tahun 2021 sebesar 660.

Pada perusahaan Mayora Indah Tbk harga saham mengalami kenaikan pada tahun 2018 sebesar 600, tahun 2020 sebesar 660, dan harga saham yang mengalami penurunan pada tahun 2019 sebesar 570, tahun 2021 sebesar 670.

Pada perusahaan Adaro Energy Tbk harga saham yang mengalami penurunan terjadi pada tahun 2018 sebesar 645, tahun 2020 sebesar 125, dan mengalami kenaikan harga saham pada tahun 2019 sebesar 340, dan tahun 2021 sebesar 820.

Pada Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk harga saham mengalami kenaikan pada tahun 2018 sebesar 370, tahun 2019 sebesar 50, dan mengalami penurunan harga saham pada tahun 2020 sebesar 515, tahun 2021 sebesar 280.

Pada perusahaan Pembangunan Graha Lestari Indah Tbk harga saham mengalami kenaikan pada tahun 2018 sebesar 123 , tahun 2019 sebesar 48 tahun 2021 sebesar 208, dan mengalami penurunan harga saham pada tahun 2020 sebesar 88.

Pada perusahaan Pelangi Indah Canindo Tbk harga saham mengalami kenaikan pada tahun 2018 sebesar 22, tahun 2019 sebesar 1.450, dan mengalami penurunan harga saham yang signifikan tahun 2020 sebesar 1.557 dan tahun 2021 sebesar 48.

Pada perusahaan Pembangunan Jaya Ancol Tbk harga saham mengalami penurunan pada tahun 2018 sebesar 1.201, tahun 2020 sebesar 60, tahun 2021 sebesar 784, dan mengalami kenaikan harga saham pada tahun 2019 sebesar 781.

Pada perusahaan Kawasan Industri Jababeka Tbk harga saham mengalami penurunan terus menerus pada tahun 2018 sebesar 60, tahun 2019 sebesar 302, tahun 2020 sebesar 363, dan harga saham mengalami penurunan pada tahun 2021 sebesar 48.

Pada perusahaan Champion Pacific Indonesia Tbk mengalami kenaikan harga saham pada tahun 2018 sebesar 6, tahun 2020 sebesar 14, tahun 2021 sebesar 86 dan mengalami penurunan harga saham pada tahun 2019 sebesar 44.

Pada perusahaan Astra Agro Lestari Tbk harga saham mengalami penurunan pada tahun 2018 sebesar 1.325, tahun 2020 sebesar 250, tahun 2021 sebesar 2.825, dan mengalami kenaikan tahun 2019 sebesar 2.750.

Dan terakhir pada perusahaan Bank Mega Tbk harga saham mengalami kenaikan terus menerus pada tahun 2018 sebesar 1.560, tahun 2019 sebesar 1.450, tahun 2020 sebesar 850 dan tahun 2021 sebesar 1.275.

Dari uraian di atas dapat dilihat semua perusahaan mengalami fluktuasi harga saham dari tahun ke tahun, maka inilah yang membuat investor sulit untuk memilih perusahaan untuk berinvestasi, terkadang ada citra perusahaan bagus, tetapi harga saham turun dan demikian sebaliknya.

Untuk hal itu, ada beberapa faktor yang dapat melihat sehingga dianggap mempengaruhi harga saham yaitu ROI dan EPS.

Return atau yang dikenal dengan *Return On Investment* (ROI) atau *return on total assets* merupakan rasio yang menunjukkan (return) atas banyaknya aset yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga menjadi ukuran efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Selain itu, laba atas investasi menunjukkan produktivitas seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil (lebih rendah) rasio ini, semakin tidak baik, dan sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas operasi perusahaan secara keseluruhan (Simorangkir, 2021)

Return On Investment yang merupakan salah satu rasio profitabilitas dapat digunakan dalam menganalisis kinerja keuangan untuk memprediksi harga saham dengan melakukan pendekatan yang paling umum digunakan untuk mengevaluasi konsekuensi keuangan dari suatu keputusan dan tindakan investasi bisnis. ROI dapat digunakan sebagai pengambil keputusan terhadap keuangan pribadi dengan cara membandingkan profitabilitas perusahaan atau untuk membandingkan efisiensi dari investasi. Apabila perhitungan ROI pada suatu rencana investasi hasilnya positif dan peluang untuk memperoleh hasil ROI yang lebih tinggi tidak ada maka investasi dapat dilakukan. ROI digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian investasi yang dilakukan perusahaan dari keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang dipakai untuk kegiatan operasional perusahaan untuk memperoleh keuntungan (Sari, 2020).

Kenaikan *Return On Investment* biasanya akan diikuti oleh kenaikan harga saham perusahaan tersebut. Jadi, semakin tinggi *Return On Investment* berarti semakin baik kinerja perusahaan dalam mengelola modalnya untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. *Return on investment* yang menguntungkan tentunya akan meningkatkan harga saham (Mamahit et al., 2021). Untuk menghitung *Return On Investment* terlebih dahulu melihat kepada laba bersih setelah pajak yang kemudian dibagi dengan total aktiva sehingga baru menghasilkan *Return On Investment*.

Adapun faktor kedua yang dianggap mempengaruhi harga saham adalah *Earning Per Sahre* (EPS) atau rasio laba per lembar saham atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam

mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Menurut **(Pratami, 2019)** *Earning per share* atau laba per lembar saham merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen perusahaan dalam memberikan keuntungan bagi pemegang saham biasa. Dengan menganalisis laba bersih (*earning per share*) investor dapat memperkirakan keuntungan bersih yang diterima dari tiap lembar saham yang dimilikinya. Selain itu laba perlembar saham merupakan indikator kinerja perusahaan yang merupakan salah satu informasi yang penting yang dibutuhkan investor dalam membeli dan memperjualkan saham dipasar modal (bursa efek).

Menurut **(Chaeriyah et al., 2020)** laba per lembar saham dapat mengukur perolehan tiap unit investasi pada laba bersih badan usaha dalam satu periode tertentu. Besar kecilnya laba per lembar saham ini dipengaruhi oleh perubahan variabel variabelnya. Setiap perubahan laba bersih maupun jumlah lembar saham biasa yang beredar dapat mengakibatkan perubahan laba per lembar saham (EPS).

Laba per lembar saham (EPS) dapat menunjukkan tingkat kesejahteraan perusahaan, jadi apabila laba per lembar saham (EPS) yang dibagikan kepada para investor tinggi maka menandakan bahwa perusahaan tersebut mampu memberikan tingkat kesejahteraan yang baik kepada pemegang saham, sedangkan laba per lembar saham (EPS) yang dibagikan rendah maka menandakan bahwa perusahaan tersebut gagal memberikan kemanfaatan sebagaimana diharapkan oleh pemegang saham **(Mantik et al., 2019)**. Dan apabila investor membandingkan tingkat EPS tahun sekarang dengan tahun sebelumnya, maka akan dapat diketahui tingkat pertumbuhan, dengan demikian EPS merupakan gambaran masa depan. Semakin

tinggi EPS sebuah saham, yang akan diberikan kepada pemegang saham, maka akan menambah daya tarik bagi investor untuk memiliki saham tersebut.

Adapun dalam penelitian ini kebijakan dividen dijadikan sebagai variabel moderasi yang dianggap memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel tersebut. Kemungkinan kebijakan dividen dianggap penting karena dianggap mempengaruhi pertumbuhan perusahaan, harga saham, struktur financial, arus pendanaan dan posisi likuiditas. Dengan kata lain, kebijakan dividen menyediakan informasi mengenai performa perusahaan. Kebijakan dividen sebuah perusahaan memiliki dampak penting bagi banyak pihak yang terlibat terutama pihak-pihak yang memiliki kepentingan dalam perusahaan. Dilain sisi, perusahaan juga diharapkan mengalami pertumbuhan sekaligus dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan dan memberikan kesejahteraan pemegang saham. Tujuan ini diterjemahkan sebagai suatu usaha untuk memaksimalkan nilai perusahaan.

Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang dijadikan objek peneliti. Perusahaan manufaktur merupakan jenis usaha yang melakukan proses pengolahan input atau barang mentah menjadi output atau barang jadi yang akan dijual kepada masyarakat. Perusahaan pada umumnya memerlukan modal yang besar dalam operasional usaha untuk mencapai keuntungan yang besar. Maka dari itu, pasar modal sebagai tempat dimana berbagai pihak menjual saham dan obligasi dengan tujuan memperoleh tambahan dana atau untuk memperkuat modal perusahaan (Purba, 2019).

Beberapa penelitian terdahulu akan diuraikan secara ringkas karena penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan oleh (Muhammad Iqbal, 2019) menyatakan ROI berpengaruh terhadap harga saham, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi ROI, maka investor yang ada di bursa telah mempertimbangkan informasi laba dalam menentukan harga saham yang akan dibeli atau dijual, namun penelitian yang dilakukan oleh (Indahningrum et al., 2020) *Return On Investment* tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.

Penelitian yang dilakukan oleh (Lisdawati et al., 2021) menyatakan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham, namun menurut (S. Sanjaya et al., 2018) mengungkapkan *Earning Per Share* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang telah dipaparkan di atas, serta hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul :

Pengaruh *Return On Investment* (ROI) dan *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham Dengan Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Moderating pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI periode 2017-2021.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

1. Banyaknya investor kurang memahami faktor yang mempengaruhi harga saham.
2. Masih rendahnya tingkat pengembalian investasi yang berdampak pada keuntungan perusahaan sehingga menurunnya harga saham.
3. Masih ada pendapat bahwa tanggung jawab sosial perusahaan sebagai beban bagi perusahaan.
4. Besar kecilnya pengaruh ROI dan EPS yang di peroleh oleh perusahaan manufaktur dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2021 akan mempengaruhi harga saham yang di perdagangan di Bursa Efek Indonesia.
5. Harga saham sangat sulit di prediksi karena di pengaruhi oleh berbagai faktor yaitu faktor eksternal seperti misalnya investor, kebijakan pemerintah dan peristiwa-peristiwa insidental yang tidak dapat di prediksi, dan faktor internal seperti kondisi kinerja keuangan, laba perusahaan dan dividen perusahaan serta faktor internal lainnya.
6. Penjualan saham secara serentak akan berdampak pada penurunan harga saham secara signifikan.
7. Fundamental yang tinggi akan mengakibatkan risiko finansial perusahaan semakin tinggi dan dapat menurunkan harga saham di pasar modal.

8. Informasi yang terjadi pada pasar modal mempengaruhi keputusan investor.

1.3 Batasan Masalah

Agar terfokusnya penelitian ini penulis hanya membatasi permasalahan pada hal-hal yang berkenaan dengan *Return On Investment* (ROI) (X1) dan *Earning Per Share* (EPS) (X2) sebagai variabel bebas dan Harga Saham (Y) sebagai variabel terkait dengan Kebijakan Dividen (Z) sebagai variabel Moderating.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka penulis mengidentifikasi permasalahan yang akan dibahas sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh *Return On Investment* (ROI) terhadap harga saham secara parsial pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021 ?
2. Bagaimana pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham secara parsial pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021 ?
3. Bagaimana pengaruh *Return On Investment* (ROI) terhadap harga saham dengan kebijakan dividen sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021 ?
4. Bagaimana pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham dengan kebijakan dividen sebagai variabel moderasi pada perusahaan

manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021 ?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Investment* (ROI) terhadap harga saham secara parsial pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham secara parsial pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Investment* (ROI) terhadap harga saham dengan kebijakan dividen sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham dengan kebijakan dividen sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini digunakan sebagai sarana dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan yang telah penulis peroleh selama kuliah.

2. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak manajemen perusahaan yang dapat digunakan sebagai masukan atau dasar untuk meningkatkan kinerja perusahaan yang dapat dilihat dari rasio keuangan.

3. Bagi investor

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan sebagai bahan pertimbangan bagi para investor dalam pengambilan keputusan sebelum menanam modalnya.

4. Bagi akademik

Sebagai bahan referensi bagi masyarakat umum dan sebagai sarana untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh *Return On Investment* (ROI) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021 (bagi pihak yang mengadakan penelitian dalam bidang yang sama).